

**LAJNAH MUSYFAQO (*MUSYAWARAH FATHUL QORIB*) DALAM
MENINGKATKAN MINAT BACA KITAB KUNING MELALUI METODE SYAWIR
DI PONDOK PESNTREN RIYADLUS SHOLIHIN**

Muhammad Ghufron¹, Khoiriyah²

gufronalkaida123@gmail.com, riyaahmad050@gmail.com

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Abstract

This study aims to examine the role of Lajnah Musyfaqo (Fathul Qorib Deliberation) in fostering interest in reading the yellow book at the Riyadlus Sholihin Islamic Boarding School using the syawir method. The Riyadlus Sholihin Islamic Boarding School applies a different teaching approach and still pays attention to developments in the international world, one of which is through syawir or deliberation activities. This activity began to be implemented in 2016 as an innovation from the administrators of the pesantren to overcome the decline in interest and quality of learning, especially in reading the yellow book. Lajnah Musyfaqo is a management team responsible for the implementation of the deliberations of the book of Fathul Qorib which is used as the main media in syawir activities. This study examines four main problem formulations: (1) Description of the implementation of syawir at the Riyadlus Sholihin Islamic Boarding School, (2) The effectiveness of the syawir method in increasing interest in reading the yellow book, (3) The relationship between Lajnah Musyfaqo and the increase in interest in reading the yellow book, and (4) The advantages and disadvantages found in the implementation of Lajnah Musyfaqo. In this study, a descriptive qualitative method was applied, where data was collected through observation, interviews, and document collection. The results showed that the syawir method was effective in increasing the interest of students to read the yellow book, supported by the important role of Lajnah Musyfaqo in facilitating the activity. However, there are several obstacles faced, such as limited time and lack of adequate human resources to carry out syawir activities optimally.

Keywords: Lajnah Musyfaqo, Syawir, Interest in Reading the Yellow Book, Islamic Boarding School

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Lajnah Musyfaqo (Musyawarah Fathul Qorib) dalam memupuk minat baca kitab kuning di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin dengan menggunakan metode syawir. Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin menerapkan pendekatan pengajaran yang berbeda dan tetap memperhatikan perkembangan di dunia internasional, salah satunya melalui kegiatan syawir atau musyawarah. Kegiatan ini mulai diterapkan sejak tahun 2016 sebagai inovasi dari para pengurus pesantren untuk mengatasi penurunan minat dan kualitas pembelajaran, khususnya dalam membaca kitab kuning. Lajnah Musyfaqo merupakan tim pengurus yang bertanggung jawab atas pelaksanaan musyawarah kitab Fathul Qorib yang digunakan sebagai media utama dalam kegiatan syawir. Penelitian ini mengkaji empat rumusan masalah utama: (1) Deskripsi tentang pelaksanaan syawir di Pesantren Riyadlus Sholihin, (2) Efektivitas metode syawir dalam meningkatkan minat baca kitab kuning, (3) Hubungan antara Lajnah Musyfaqo dan peningkatan minat baca kitab kuning, serta (4) Kelebihan dan kekurangan yang ditemukan dalam implementasi Lajnah Musyfaqo. Pada penelitian ini, diterapkan metode kualitatif deskriptif, yang mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen. Hasilnya menunjukkan bahwa metode syawir efektif dalam meningkatkan minat santri untuk membaca kitab kuning, didukung oleh peran penting Lajnah Musyfaqo yang memfasilitasi kegiatan tersebut. Namun, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti terbatasnya waktu dan kurangnya sumber daya manusia yang memadai untuk melaksanakan kegiatan syawir secara optimal.

Kata kunci: Lajnah Musyfaqo, Syawir, Minat Baca Kitab Kuning, Pesantren

PENDAHULUAN

Pesantren dapat dianggap sebagai hasil dari proses perkembangan alami dalam sistem pendidikan nasional. Dengan demikian, pesantren memiliki posisi yang strategis dalam ranah pendidikan. Sebagai bentuk pendidikan khas, pesantren memiliki tempat istimewa di masyarakat karena perannya yang besar dalam kehidupan bangsa dan kontribusinya terhadap perkembangan budaya masyarakat¹. Sebagai institusi pendidikan yang fokus pada ilmu agama, pesantren tidak hanya berperan dalam memberikan pengetahuan agama kepada anak-anak, tetapi juga berusaha membentuk karakter mereka agar menjadi orang yang lebih baik sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Definisi pondok pesantren di atas menunjukkan bahwa pesantren merupakan tempat di mana kegiatan belajar dilakukan sebagai bentuk monolog terhadap pengasuhnya. Hingga kini, beberapa pesantren masih mempertahankan metode tradisional dalam mengajarkan otoritas agama. Karena itu, proses pembelajaran di pesantren lebih menitikberatkan pada nilai-nilai agama. Di era modern, pesantren menjadi tempat yang ideal untuk membentuk kepribadian yang baik. Dengan begitu, pesantren dapat dianggap sebagai lembaga pendidikan yang sangat memprioritaskan pembentukan karakter santri. Kita bisa menemukan hal tersebut dalam pendidikan Islam, khususnya di pendidikan pesantren dan madrasah diniyah². Pesantren selalu berkomitmen untuk mengembangkan pola pikir santri, menanamkan akhlak yang baik, dan menumbuhkan nilai-nilai keagamaan yang membentuk sikap positif dan budi pekerti yang mulia. Selain itu, pesantren mendorong para santri agar hidup dengan rasa percaya diri. Masyarakat yang ideal adalah masyarakat yang masih teguh berpegang pada ajaran-ajaran Islam³. Akhlak yang baik menjadi perhatian utama di pondok pesantren, karena masyarakat menilai santri terutama dari sikap dan perilaku mereka (itulah sebutan yang diberikan bagi anak-anak di pesantren). Moralitas yang baik juga akan

¹ Mat Syaifi and Mukhammad Irfan Firdaus, “Peran Kegiatan Musyawirin Dalam Melestarikan Tradisi Pesantren Pada Kalangan Remaja Di Desa Sumberdawesari Grati Pasuruan,” *Ashlach : Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2023): 16–31, <https://doi.org/10.55757/ashlach.v1i2.239>.

² Iwan Kuswandi et al., “Respon Kebijakan Pemerintah Desa Terhadap Peraturan Bupati Wajib Madrasah Diniyah,” *Autentik : Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2020): 7–14, <https://doi.org/10.36379/autentik.v4i1.46>.

³ Zainab dan and Khoiriyyah, “Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Orang Tua Sebagai Buruh Pabrik (Eratek Djaja) Dalam Mendidik Anak: (Study Kasus Para Burug Pabrik Di Keluarahan Sumbertaman Kota Probolinggo),” *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* XIX, no. 2 (2021): 1–23, <https://www.ejournal.iaiibrahimy.ac.id/index.php/arrisalah/article/view/948/612>.

meningkatkan status seseorang di mata masyarakat. Sebaliknya, mereka yang memiliki akhlak buruk akan dipandang rendah oleh masyarakat⁴.

Pesantren yang menjaga kualitas nilai-nilai tradisionalnya memunculkan kesadaran akan multikulturalisme. Hingga kini, pandangan lokal serta kearifan dalam lingkungan pesantren telah menjadi bagian dari tradisi dan adat pesantren. Selain itu, gagasan kemajuan pesantren juga berawal dari tradisi, bertujuan untuk menjaga kesinambungan sejarah dan mencegah terputusnya warisan tradisi. Pesantren salafiyah atau tradisional ini berlandaskan pada ajaran Walisongo, yang menekankan ketahanan dalam pembelajaran Islam, khususnya dalam mengamalkan nilai-nilai toleransi⁵.

Metode pembelajaran kitab kuning mencakup bandongan, sorogan, dan syawir atau diskusi kelompok. Salah satu metode, yaitu bandongan, adalah cara belajar yang lebih pasif, di mana peran guru atau ustad sangat menonjol. Dalam metode ini, santri belum memiliki banyak kesempatan untuk berkreasi atau mengembangkan pola pikir secara mandiri, sehingga mereka sepenuhnya bergantung pada arahan guru⁶. Dengan demikian, program-program yang diadakan di pondok pesantren dirancang sebagai persiapan bagi santri, mengombinasikan pembelajaran umum dan agama secara seimbang. Dengan pendekatan ini, santri dapat beradaptasi dengan gaya hidup masyarakat secara global⁷.

Kegiatan Musyawirin, yang sering disebut sebagai syawir, merupakan ciri khas yang unik dalam sistem pembelajaran di pondok pesantren⁸. Metode halaqah merupakan sebuah diskusi yang berfokus pada pemahaman isi kitab tanpa mempertanyakan kebenaran ajarannya. Tujuan utama halaqah adalah untuk menggali makna dari kitab yang dipelajari. Di sisi lain, metode musyawarah melibatkan santri dan kyai yang belajar bersama melalui seminar yang bersifat tanya jawab. Dalam proses ini, santri mempelajari kitab-kitab yang akan dibahas.

⁴ Abd. Mahfud, Benny Prasetya, and Subhan Adi Santoso, “Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Di Desa Mranggonlawang,” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 19–28, <https://doi.org/10.37286/ojs.v8i2.155>.

⁵ Khoiriyah, “INTERNALISASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PESANTREN,” *TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2023): 198–204, <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3242>.

⁶ Mahfudz Syamsul Hadi, “Pembelajaran Fathul Qorib Berbasis Masalah Melalui Forum Syawir (Musyawarah) Di Pondok Pesantren Denanyar Jombang,” *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8, no. 2 (2022): 473–89, <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.266>.

⁷ Febi Fatlika Nurussofiah, Devy Habibi Muhammad, and Benny Prasetya, “Strategi Kepemimpinan Pondok Dalam Menerapkan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Arifin Bantaran Kabupaten Probolinggo,” *Islamika* 5, no. 1 (2023): 296–315, <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i1.2786>.

⁸ Kudrat Abdillah, Maylissabet Maylissabet, and M. TAUFIQ, “Kontribusi Bahtsul Masail Pesantren Di Madura Dalam Menghadapi Perkembangan Hukum Islam Kontemporer,” *Perada* 2, no. 1 (2019): 67–80, <https://doi.org/10.35961/perada.v2i1.31>.

Mayoritas materi disampaikan dalam bahasa Arab, sehingga ini berfungsi sebagai latihan bagi santri untuk mencari argumen dari sumber-sumber kitab klasik⁹.

Penulis mempunyai ketertarikan terhadap kegiatan Syawir atau musyawarah sebagai metode pembelajaran yang semakin berkembang, yang berperan dalam memperkuat posisi pesantren untuk menyesuaikan sistem pendidikan di tengah persaingan yang semakin ketat saat ini. Pelaksanaan syawir bertujuan untuk melatih santri agar lebih aktif dalam mempelajari materi dan menemukan solusi untuk permasalahan yang mereka hadapi, sebagai respons terhadap dakwah dan penyebaran ajaran Islam. Kegiatan ini meliputi diskusi dan debat yang merujuk pada referensi kitab kuning di pesantren. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suaib (2002), di Pondok Pesantren Indragiri Al-Islami, Indragiri, metode pembelajaran kitab kuning di pesantren khalaf masih dianggap cukup sederhana.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan metode pembelajaran yang berfungsi sebagai dasar dalam mengenalkan ilmu dari kyai kepada santri, agar mereka dapat lebih memahami isi kitab kuning. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Akan tetapi, dalam praktiknya, beberapa santri masih menunjukkan sikap pasif, terutama mereka yang kurang percaya diri dan belum memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan secara langsung selama syawir atau musyawarah. Salah satu penyebab utama dari situasi ini adalah rasa sungkan terhadap kewibawaan kyai dan ustaz. Sebagai akibatnya, santri yang memiliki wawasan lebih tidak dapat menyampaikan pendapatnya, sehingga mereka hanya menerima pandangan dari kyai atau ustaz. Hal ini membuat mereka terjebak dalam pola pendidikan yang tergolong klasik.

Penelitian yang dilakukan oleh In'am di pondok pesantren Tebu Ireng, Jombang, mengungkapkan bahwa metode musyawarah diterapkan di pesantren tersebut sebagai salah satu cara pembelajaran yang tepat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan metode musyawarah dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan juga menumbuhkan kepercayaan diri santri saat menghadapi berbagai tantangan di masyarakat.

Dari kedua penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa berbagai metode pembelajaran diterapkan di setiap pesantren, baik yang memiliki tradisi salaf maupun yang lebih kontemporer (khalf). Pengembangan metode pembelajaran ini bertujuan untuk melestarikan warisan ilmu yang terdapat dalam kitab kuning, yang berperan sebagai pedoman untuk menyebarkan ajaran Islam yang benar melalui aktivitas dakwah dan syiar Islam.

⁹ Syaifi and Irfan Firdaus, "Peran Kegiatan Musyawirin Dalam Melestarikan Tradisi Pesantren Pada Kalangan Remaja Di Desa Sumberdawesari Grati Pasuruan."

Fenomena yang serupa dapat dilihat di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin, yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Peneliti memilih pesantren ini karena dianggap memiliki pemelajaran kitab kuning yang paling menyeluruh dibandingkan dengan pesantren lainnya di Probolinggo. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana cara melestarikan kitab kuning sebagai salah satu identitas dalam pendidikan pesantren. Oleh karena itu, metode syawir yang digunakan dalam pengajaran kitab kuning diharapkan bisa memberikan kontribusi yang signifikan dalam hal pengkajian, penafsiran, penerjemahan, serta mencari solusi untuk permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat modern saat ini.

Penulis memilih Pondok Riyadlus Sholihin sebagai objek penelitian karena pesantren ini sangat menekankan pembelajaran ilmu nahwu dan shorof di semua aktivitasnya. Hampir semua kegiatan belajar santri mencakup ilmu nahwu dan shorof, karena kedua ilmu ini merupakan dasar untuk memahami berbagai cabang ilmu agama Islam. Semua bidang studi agama Islam, termasuk ilmu fikih, berakar dari bahasa Arab. Pondok Riyadlus Sholihin dikenal sebagai salah satu pesantren yang unggul dalam pengajaran nahwu dan shorof. Sebagian besar kegiatan pembelajaran di pesantren ini difokuskan pada kedua ilmu tersebut, meskipun kajian fikih juga tetap menjadi prioritas, karena ilmu ini penting dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pesantren Riyadlus Sholihin menerapkan pola pembelajaran yang bersifat lokal tetapi memiliki wawasan global, yang disebut dengan kegiatan syawir atau musyawarah pesantren. Dalam konteks pesantren, kegiatan syawir ini disebut musyawarah. Syawir di Pesantren Riyadlus Sholihin mulai diperkenalkan pada tahun 2016 sebagai inovasi dari pengurus yang menyadari adanya penurunan kualitas pembelajaran santri, terutama dalam hal kemampuan membaca kitab kuning. Pengurus yang terlibat dalam kegiatan syawir ini dikenal dengan nama Lajnah MUSYFAQO (Pengurus Musyawarah Fathul Qorib).

Oleh karena itu, setelah menjelaskan latar belakang yang ada, penulis berencana untuk melakukan penelitian tentang penerapan Metode Syawir dalam memahami kitab kuning. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman santri mengenai fiqh di Pesantren Riyadlus Sholihin.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode kualitatif. Menurut Moleong, metode ini adalah cara penelitian yang menghasilkan data bersifat deskriptif, mencakup perilaku, ucapan, dan tulisan dari subjek yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi

partisipatif, wawancara mendalam, dan kajian pustaka¹⁰. Dalam penelitian ini, peneliti memilih enam orang sebagai informan. Untuk menentukan siapa yang dijadikan informan, peneliti menetapkan beberapa kriteria, yaitu: (1) telah mengalami proses enkulturasi secara menyeluruh, (2) terlibat langsung dalam kegiatan, (3) memiliki waktu yang memadai, dan (4) tidak bersifat analitis¹¹.

Peneliti menerapkan pendekatan observasi partisipatif untuk mendapatkan informasi secara menyeluruh, termasuk detail-detail terkecil, dengan cara terlibat langsung dalam diskusi di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin. Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara untuk menggali data yang mungkin tidak dapat diakses hanya melalui observasi. Wawancara dilakukan dengan pengasuh, ustaz yang memimpin diskusi, serta mahasantri yang berpartisipasi dalam kegiatan Musyawarah. Hasil wawancara kemudian diperiksa kembali dengan membacanya ulang. Jika hasil wawancara sesuai dengan tujuan penelitian, tidak perlu dilakukan wawancara ulang. Namun, jika hasilnya dianggap kurang memadai atau tidak memenuhi tujuan penelitian, peneliti akan melakukan wawancara tambahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Deskripsi Syawir Pesantren Riyadlus Sholihin

Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin secara resmi didirikan pada 20 Februari 1971 oleh Al Habib Muhammad bin Ali Al Habsyi, yang menjabat sebagai pengasuh pertama hingga tahun 2005. Pada tahun 2000, pesantren ini mendapatkan Surat Keputusan dari Kantor Wilayah Departemen Agama Jawa Timur pada 26 November, dengan nomor Wm.6.03/PP.03.2/4152/SKP/2002. Lokasi pesantren ini berada di Jl. Lawu No. 39, Kelurahan Ketapang, Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo. Riyadlus Sholihin tergolong dalam jenis khalaf atau semi-modern yang menggabungkan pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan di sini dilakukan dengan pendekatan yang mendalam dan terencana, dikelola oleh sekelompok individu yang berkomitmen untuk menanamkan nilai, norma, dan aturan guna membentuk karakter sesuai dengan ajaran agama. Tujuan dari pendidikan di pesantren ini adalah untuk menghasilkan generasi muda yang mencintai Al-Qur'an dan memiliki akhlak yang baik melalui berbagai kegiatan yang dapat membantu mereka memahami ajaran yang diberikan.

¹⁰ Abdillah, Maylissabet, and TAUFIQ, "Kontribusi Bahtsul Masail Pesantren Di Madura Dalam Menghadapi Perkembangan Hukum Islam Kontemporer."

¹¹ Rani Rakhmawati, "Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo- Jawa Timur," n.d.

Pesantren Riyadlus Sholihin menggunakan pendekatan pembelajaran yang menonjolkan nilai-nilai lokal sambil tetap memperhatikan perspektif global, yang dikenal dengan istilah syawir atau musyawarah pesantren. Dalam konteks lokal, kegiatan ini disebut musyawarah. Metode syawir ini mulai diperkenalkan pada tahun 2016 sebagai sebuah inovasi dari pengurus yang menyadari adanya penurunan kualitas pembelajaran santri, terutama dalam kemampuan membaca kitab kuning. Para pengurus yang terlibat dalam syawir ini dikenal dengan sebutan Lajnah MUSYFAQO (Pengurus Musyawarah Fathul Qorib).

Syawir adalah proses yang digunakan untuk mendiskusikan berbagai isu yang berkaitan dengan realitas kehidupan, meliputi aspek sosial, hukum, politik, kesehatan, ekonomi, budaya, dan gender. Untuk menemukan solusi atas masalah-masalah tersebut, kita merujuk pada sumber-sumber yang ada dalam kitab kuning¹². Sebagai salah satu metode yang diharapkan bisa menjaga kajian kitab kuning sebagai warisan ilmu dari para ulama, khususnya oleh pengasuh pesantren zaman sekarang seperti Habib Ali dan Habib Hadi Ibnil Habib Muhammad Alhabisyi, syawir juga berfungsi sebagai tempat untuk mendorong santri agar lebih aktif dalam mempelajari dan mengembangkan kitab kuning sebagai persiapan untuk berdakwah serta menyebarkan ajaran Islam di masyarakat. Di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin, pembelajaran fiqih yang menekankan pada penyelesaian masalah dilakukan lewat musyawarah fiqhiyyah yang diadakan setiap Rabu malam Kamis. Program yang dinamakan Musyfaqo (Musyawarah Fathul Qorib) menjadi salah satu program unggulan yang menarik perhatian lebih dibandingkan program-program lainnya di pesantren ini. Musyawarah ini khusus ditujukan untuk santri di tingkat marhalah Tsanawiyah. Pemilihan tingkat ini didasari keyakinan bahwa santri di tahap ini sudah memiliki pemahaman yang cukup baik tentang kitab kuning, baik dari aspek hukum maupun metodologi, sehingga mereka bisa lebih mudah mengikuti analisis masalah dan hukum yang relevan.

Di samping melaksanakan musyawarah fiqih setiap hari, Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin juga menyelenggarakan musyawarah fiqih bulanan dan tahunan yang sering disebut musyawarah kubra. Musyawarah bulanan diadakan setiap tiga minggu sekali, meskipun sering disebut bulanan agar lebih mudah diingat. Tujuan dari kegiatan ini bukan

¹² Rizal Fathurrohman, Muhammad Gafarurrozi, and Wahyu Kholis Prihantoro, “The Syawir Method as a Cooperative Learning Model ... The Syawir Method as a Cooperative Learning Model of Islamic Religious Education in Pesantren-Based Schools,” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 10, no. 2 (2023): 154.

hanya untuk meningkatkan pemahaman santri mengenai materi pelajaran, tetapi juga untuk melatih mereka dalam menganalisis hukum Islam serta menangani isu-isu fiqih yang muncul di masyarakat. Ketika ada masalah yang perlu diatasi, santri didorong untuk belajar secara mandiri dengan mencari informasi dari berbagai kitab fiqih, melakukan analisis, dan merumuskan kesimpulan dari hasil yang diperoleh.

Dalam kegiatan musyawarah, santri yang ikut serta mempunyai tanggung jawab penuh terhadap pembelajaran yang berlangsung. Acara ini dipandu oleh seorang ketua musyawarah dan seorang notulis yang diambil dari peserta, sesuai dengan urutan yang telah ditetapkan oleh koordinator¹³. Memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada santri bertujuan untuk melatih mereka dalam belajar mandiri dan mengembangkan keterampilan kepemimpinan, sehingga mereka lebih siap menghadapi masyarakat di masa depan. Sementara itu, ustaz berfungsi sebagai pembimbing, pengawas, dan evaluator di akhir kegiatan. Ustaz tidak terlibat langsung dalam proses pendidikan, karena pengelolaan forum dan penyampaian materi telah diserahkan kepada ketua musyawarah dan Qari¹⁴. Ustaz akan terlibat hanya ketika dianggap perlu atau jika diminta oleh peserta musyawarah. Meskipun peran mereka terbatas pada pengawasan, kehadiran ustaz masih memberikan dukungan dan perhatian bagi santri saat belajar, karena santri merasa diawasi oleh ustaz atau Lajnah Musyfaqo.

Proses pembelajaran dalam musyawarah biasanya melewati beberapa langkah. *Pertama*, ketua musyawarah akan memulai dengan memperkenalkan tema serta materi yang akan dibahas. Kemudian, santri yang ditunjuk akan mempresentasikan materi sesuai jadwal, yang mencakup membaca teks kitab fiqih, menerjemahkannya, dan menjelaskan isi kitab tersebut. Setelah itu, ketua akan memberikan waktu 30 menit untuk sesi tanya jawab mengenai teks dan makna kitab. *Kedua*, ketua akan membuka sesi waqi'iyyah untuk mendiskusikan isu-isu fiqih yang sedang aktual dan relevan¹⁵. Sesi ini direncanakan berlangsung selama 1 jam, tetapi dapat diperpanjang tergantung pada tingkat kompleksitas masalah yang dibahas. Tahapan dalam sesi waqi'iyyah meliputi:

¹³ Khofifatul Lathifyah and Khisna Azizah, “Implementasi Metode Syawir Dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Pada Kitab Fathul Qorib Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang,” *Jurnal Islamic Studies* 5, no. 01 (2024): 13–25, <https://doi.org/10.32478/hvk3q956>.

¹⁴ Ahmad Hasan Ashari Abdul Muid, “Implementasi Pembelajaran Metode Syawir Sebagai Upaya Peningkatan Penguasaan Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustho Mambois Sholihin Suci Manyar Gresik.,” *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam* 2 (2019): 1–44.

¹⁵ Udriansyah and Zaifatur Ridha, “Implementasi Metode Syawir Dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Materi Dzikir Dan Do'a Kelas VII Pondok Pesantren Modern Babussalam,” *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 1 (2023): 123–31.

1. Pengajuan masalah. Pada tahap ini, peserta musyawarah diberi kesempatan untuk menyampaikan masalah, kasus, atau isu fiqhiyyah yang terkait dengan topik yang sedang dibahas. Umumnya, masalah-masalah ini disampaikan dalam bentuk narasi yang mencerminkan fenomena yang menunjukkan kelemahan dalam hukum Islam. Isu yang diajukan dalam sesi ini harus memenuhi beberapa kriteria, seperti bersifat faktual, relevan dengan kondisi saat ini, belum pernah dibicarakan sebelumnya, dan sesuai dengan tema yang sedang didiskusikan¹⁶.
2. Seleksi masalah. Pada tahap ini, ketua musyawarah mengumpulkan semua masalah yang diusulkan oleh peserta dan menyajikannya untuk didiskusikan dan dipilih. Setelah kelompok mencapai kesepakatan, isu yang dipilih akan dibahas lebih lanjut. Dalam musyawarah yang berlangsung setiap hari, diskusi hanya akan difokuskan pada satu isu saja karena terbatasnya waktu.
3. *Tashawwur al-Mas'alah* atau Pendefinisian MasalahPada tahap ini, proses dilakukan untuk mendalami pemahaman mengenai masalah yang ada, menganalisis isu-isu terkait, membahas istilah-istilah yang relevan, dan memberikan penjelasan kepada pihak yang mengangkat masalah tersebut. Setelah masalah dinilai cukup jelas, santri diberi kesempatan untuk mencari informasi, data, dan solusi yang berhubungan dengan isu yang sedang dibahas melalui kitab-kitab fiqh. Pencarian ini dilakukan dalam kelompok dan hasilnya akan didiskusikan di masing-masing kelompok. Temuan dari setiap kelompok kemudian diajukan sebagai alternatif solusi kepada pimpinan musyawarah untuk disampaikan kepada semua peserta musyawarah.
4. *al-Radd wa al-I'tiradl*. Secara etimologis, istilah ini berhubungan dengan penolakan dan penyangkalan. Di tahap ini, santri akan mengevaluasi berbagai pilihan solusi yang diajukan oleh setiap kelompok dan berdiskusi untuk menemukan solusi yang paling sesuai. Proses ini sering membutuhkan waktu cukup lama karena terjadi pertukaran informasi dan argumentasi dari tiap kelompok yang menyampaikan pendapat mereka.
5. Mencari solusi. Setelah mempertimbangkan berbagai pilihan yang ada, forum akan menetapkan solusi yang paling tepat dan menjadikannya kesepakatan bersama. Namun, jika mereka tidak dapat menemukan kesepakatan atau merasa solusi yang ada

¹⁶ Khofifatul Lathifiyah and Khisna Azizah, "Implementasi Metode Syawir Dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Pada Kitab Fathul Qorib Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang."

tidak cukup baik, masalah tersebut akan ditangguhkan. Kemudian, masalah yang ditunda itu akan dibahas lebih lanjut dalam forum musyawarah bulanan¹⁷.

Ketiga, Setelah diskusi mengenai masalah dan solusinya selesai, langkah selanjutnya adalah evaluasi yang dilakukan oleh ustaz. Pada tahap ini, ustaz memberikan arahan dan masukan tentang kinerja santri selama musyawarah serta hasil dari produk hukum yang telah disusun.

Umumnya, dunia Musyawarah, baik yang berlangsung setiap hari, sebulan sekali, maupun setahun sekali, cenderung mengikuti pola yang sama, meskipun tema yang dibahas dapat berbeda-beda. Musyawarah harian biasanya dimulai dengan membagikan sub materi dari kitab yang akan dipelajari, sedangkan pertemuan bulanan dan tahunan dimulai dengan penjelasan langsung mengenai topik, tanpa mengacu pada materi dari kitab kuning. Pertanyaan yang dibahas dalam forum bulanan biasanya berasal dari isu-isu yang belum terpecahkan dalam diskusi harian, sehingga forum Musyawarah bulanan berfungsi sebagai kelanjutan dari itu. Forum tahunan, yang dikenal sebagai al-bahsul al-masail, memiliki cakupan yang lebih luas dan lebih banyak materi dibandingkan dengan forum harian dan bulanan, karena durasi waktu yang lebih lama¹⁸.

b. Efektivitas Metode Syawir dalam Meningkatkan Minat Baca Kuning

Metode Syawir yang diterapkan dalam Lajnah Musyfaqo di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin memfasilitasi pembelajaran kitab kuning, terutama Fathul Qorib, melalui pendekatan diskusi aktif. Santri memulai dengan membaca teks kitab kuning secara mendalam dan menerjemahkannya ke dalam bahasa yang lebih mudah dipahami. Setelah itu, mereka terlibat dalam diskusi kelompok di mana mereka membahas makna, konteks, dan aplikasi praktis dari teks tersebut. Pengajar berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan arahan, klarifikasi, dan koreksi selama diskusi¹⁹.

Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca santri dengan cara yang signifikan. Keterlibatan aktif santri dalam proses membaca, menerjemahkan, dan mendiskusikan teks mendorong mereka untuk lebih terhubung dengan materi dan merasa termotivasi. Diskusi kelompok memperkuat rasa percaya diri santri dalam memahami dan

¹⁷ Mochammad Soleh et al., “PENDAMPINGAN SYAWIR SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADI ’ IN KEMBANG KABUPATEN MALANG” 2, no. 1 (2024): 45–54.

¹⁸ M I Fahmi, “Metode Syawir Untuk Menambah Pemahaman Fikih Di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang,” 2021, <http://etheses.uin-malang.ac.id/28118/>.

¹⁹ D M Santika, “Penerapan Syawir Dalam Pembelajaran Fikih Dengan Menggunakan Kitab Mabadi Fikih Di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Jenes Brotonegaran Ponorogo,” 2023, 88.

menyampaikan ide-ide mereka, sementara semangat belajar kolektif yang tercipta selama proses diskusi membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan²⁰.

Selain itu, metode Syawir memperdalam pemahaman santri terhadap teks dengan membantu mereka mengembangkan keterampilan kritis dan analitis. Diskusi mendalam memungkinkan santri untuk mengevaluasi argumen, membandingkan pandangan, dan menghubungkan konsep dalam teks dengan konteks yang lebih luas²¹. Hal ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan mereka tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap literatur klasik Islam, membuat mereka lebih termotivasi untuk terus membaca dan belajar.

c. Hubungan antara Lajnah Musyfaqo dan Minat Baca Kitab Kuning

Lajnah Musyfaqo di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin berperan penting dalam meningkatkan minat baca dan pemahaman santri terhadap kitab kuning melalui metode pembelajaran berbasis diskusi interaktif. Metode ini melibatkan beberapa langkah penting yang membuat proses belajar menjadi lebih mendalam dan efektif.

Di Lajnah Musyfaqo, pembelajaran kitab kuning dimulai dengan membaca teks secara kolektif. Setelah pembacaan, santri terlibat dalam diskusi kelompok di mana mereka membahas dan menganalisis teks secara mendalam. Diskusi ini dirancang agar santri dapat bertanya, memberikan pendapat, dan mengkaji berbagai aspek dari teks dengan seksama. Proses ini membuat pembelajaran lebih aktif dan mendorong santri untuk lebih terlibat dengan materi²².

Pengajar memainkan peran sebagai fasilitator dalam metode ini. Mereka tidak hanya memberikan penjelasan awal tetapi juga memandu diskusi dengan mengajukan pertanyaan yang merangsang pemikiran, memberikan klarifikasi atas konsep-konsep yang kompleks, dan memperbaiki kesalahan pemahaman. Pengajar juga memberikan umpan balik konstruktif yang membantu santri memperbaiki dan mengembangkan pemahaman mereka tentang teks²³.

Lingkungan belajar di Lajnah Musyfaqo sangat dinamis. Selain diskusi, santri terlibat dalam berbagai aktivitas interaktif seperti peragaan, simulasi, atau presentasi kelompok

²⁰ Abdul Muid and Ahmad Hasan Ashari, “Implementasi Pembelajaran Metode Syawir Sebagai Upaya Peningkatan Penguasaan Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Wustho Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik,” *JURNAL ILMU PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN ISLAM* 7, no. 7 (2021).

²¹ Hadi, “Pembelajaran Fathul Qorib Berbasis Masalah Melalui Forum Syawir (Musyawarah) Di Pondok Pesantren Denanyar Jombang.”

²² Santika, “Penerapan Syawir Dalam Pembelajaran Fikih Dengan Menggunakan Kitab Mabadi Fikih Di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Jenes Brotonegaran Ponorogo.”

²³ Hidayatul Mubtadi et al., “PELAKSANAAN METODE SYAWIR(DISKUSI) DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADI’EN ASRAMA SUNAN GIRI NGUNUT TULUNGAGUNG,” n.d., 137–54.

yang berkaitan dengan teks kitab kuning. Aktivitas ini dirancang untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan, serta untuk meningkatkan keterlibatan santri dalam proses belajar²⁴.

Melalui diskusi dan aktivitas interaktif, santri membangun keterikatan emosional dan intelektual yang kuat dengan kitab kuning. Diskusi mendalam memungkinkan santri untuk berbagi pandangan pribadi dan pengalaman, sehingga memperkuat hubungan emosional mereka dengan materi. Secara intelektual, santri merasa lebih terhubung dengan teks karena mereka dapat melihat relevansi dan aplikasi praktis dari apa yang mereka pelajari²⁵.

Metode ini sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis santri. Selama diskusi, santri dilatih untuk mengevaluasi argumen, mengidentifikasi bias, dan membandingkan berbagai pandangan. Mereka juga belajar untuk melakukan analisis kontekstual, memahami teks dalam konteks sejarah dan sosial yang lebih luas, dan menerapkan konsep-konsep yang dipelajari dalam situasi praktis²⁶.

Penerapan metode diskusi interaktif oleh Lajnah Musyfaqo menghasilkan peningkatan signifikan dalam minat baca santri. Santri menjadi lebih antusias dan proaktif dalam mempelajari kitab kuning. Selain itu, pemahaman mereka terhadap teks menjadi lebih mendalam, dengan kemampuan yang lebih baik untuk menghubungkan dan menerapkan konsep-konsep yang dipelajari²⁷.

Secara keseluruhan, Lajnah Musyfaqo berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendalam dan menarik, yang tidak hanya meningkatkan minat baca santri tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap kitab kuning, menjadikannya komponen vital dalam pendidikan di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin.

d. Kelebihan MUSYFAQO (Musyawarah Fathul Qorib)

Setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda. Di Pondok Pesantren Denanyar, pendekatan pembelajaran yang berbasis masalah dan melibatkan diskusi menawarkan banyak keuntungan.

²⁴ Abdul Karim Alfaizi, “Efektivitas Metode Syawir Dalam Upaya Peningkatan Skill Berbahasa Arab Menggunakan Media Kutub At-Turast Di Pondok Pesantren Masjid Agung Jami’ Malang,” *HMJ Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang*, no. 1 (2021): 1–23.

²⁵ Hadi, “Pembelajaran Fathul Qorib Berbasis Masalah Melalui Forum Syawir (Musyawarah) Di Pondok Pesantren Denanyar Jombang.”

²⁶ Nurussofiah, Muhammad, and Prasetiya, “Strategi Kepemimpinan Pondok Dalam Menerapkan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Arifin Bantaran Kabupaten Probolinggo.”

²⁷ Fathurrohman, Gafarurrozi, and Kholis Prihantoro, “The Syawir Method as a Cooperative Learning Model ... The Syawir Method as a Cooperative Learning Model of Islamic Religious Education in Pesantren-Based Schools.”

Pertama, Terdapat banyak keuntungan yang bisa didapatkan dari masalah yang menjadi fokus dalam penelitian. Metode Musyawarah dirancang untuk mendorong santri berpikir kritis dan mandiri dalam proses belajar. Di dalam forum Musyawarah, santri diberi kesempatan untuk belajar melalui proses pemecahan masalah (learning to learn). Proses ini akan menguji kemampuan mereka, dan jika mereka berhasil, pengetahuan yang mereka miliki pun akan semakin berkembang. Selain itu, santri juga akan belajar cara berinteraksi dengan masyarakat, memfasilitasi diskusi, dan mengelola forum dalam konteks yang lebih luas, seperti yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari²⁸.

Kedua, Hasil dari penerapan metode pembelajaran yang melibatkan santri untuk mengambil peran, seperti menjadi pemimpin diskusi, telah membuat mereka lebih nyaman meskipun tidak ada guru dalam forum Musyawarah. Dengan cara ini, proses pembelajaran tetap dapat berjalan dengan efektif²⁹. Peran ustaz hanya sebatas mengawasi dan menilai pembelajaran, yang memungkinkan santri untuk belajar secara mandiri. Dengan tidak terlibat langsung dalam diskusi, santri menjadi lebih leluasa dalam menyampaikan pendapat dan pandangan mereka tanpa merasa malu atau tertekan.

Ketiga, Ada sebuah pendekatan pembelajaran yang dikenal dengan istilah pembelajaran fiqh berbasis masalah. Pendekatan ini mengandalkan diskusi sebagai cara belajar dengan berpegang pada prinsip-prinsip yang baik dan berkelanjutan. Setiap hari, sesi pembelajaran dilaksanakan, dan jika suatu masalah tidak terpecahkan dalam pertemuan harian, maka akan dilanjutkan dalam forum diskusi bulanan hingga semua isu dapat diatasi dengan tuntas³⁰.

Keempat, Dalam proses diskusi, ada adanya saling menghormati dan toleransi terhadap perbedaan pandangan. Perbedaan ini seringkali muncul dalam kajian fiqh, baik di dalam satu mazhab maupun di antara mazhab yang berbeda³¹. Wawasan santri akan semakin berkembang berkat adanya komunikasi yang intens, pertukaran gagasan, dan diskusi dari berbagai perspektif. Mereka tidak akan lagi menganggap bahwa pendapat mereka adalah kebenaran tunggal, dan akan lebih menghargai perbedaan..

e. Kekurangan Musyfaqo (Musyawarah Fathul Qorib)

²⁸ Muhammad Muammar Husein, “Penerapan Metode Syawir Dalam Pembelajaran Nahwu Sharaf Di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Tahun Pelajaran 2018/2019,” 2019, 2019, 1–74.

²⁹ Dewi Agus Triani and Mochamad Hermanto, “Implementation of Syawir Method in Improving Critical Thinking Pattern of Santri in Islamic Boarding School Fathul ‘Ulum Kwagean, Kepung, East Java,” *Educan : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020): 81, <https://doi.org/10.21111/educan.v4i1.3992>.

³⁰ Soleh et al., “PENDAMPINGAN SYAWIR SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADI ’IN KEMBANG KABUPATEN MALANG.”

³¹ Kamilia Layliyah Ramadhani, “Upaya Pemahaman Kitab Hashiyat Al-Bajuri Melalui Metode Syawir Di Pondok Pesantren Mamba’unnur Gading Bululawang Malang,” 2022, 1–77.

Selain sejumlah kelebihan yang telah dijelaskan, desain pembelajaran dengan model Musyawarah Fathul Qorib juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain:

Pertama dan paling penting, kegiatan deliberatif membutuhkan perencanaan yang matang. Santri diharapkan mampu belajar, mencari, dan mengembangkan informasi secara mandiri dalam forum ini. Jika persiapan kurang, hal itu bisa mengganggu partisipasi mereka dalam pembelajaran. Santri yang kesulitan mengikuti materi akan semakin tertinggal seiring berjalannya waktu. Akibatnya, mereka harus berupaya keras untuk mengejar ketertinggalan, yang dapat menyebabkan kebosanan dan kejemuhan dalam proses belajar mereka³²

Kedua, Walaupun ada beberapa keuntungan dalam mengangkat santri sebagai pemimpin musyawarah, terdapat juga kelemahan yang perlu diperhatikan. Salah satu dampaknya adalah peserta mungkin akan kurang menghargai kepemimpinan santri lainnya, terutama jika ketua musyawarah tidak mampu mengelola forum dengan baik. Sebagai hasilnya, forum bisa menjadi kurang efektif, dengan diskusi yang terlalu longgar dan tidak memiliki arah yang jelas³³.

Ketiga, Pembelajaran yang berorientasi pada masalah memang membutuhkan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, jika waktu yang ada terbatas, hal ini dapat berdampak signifikan pada efektivitas proses belajar. Aktivitas ta'lim ta'allum yang mencakup diskusi tentang pertanyaan-pertanyaan fiqh sulit untuk dilaksanakan dengan baik dalam musyawarah harian yang biasanya hanya berlangsung selama 2 jam, yang terbagi menjadi dua sesi: satu untuk membahas isi kitab dan yang lainnya untuk waqi'iyyah. Kondisi ini mendorong santri untuk merasa perlu memperpanjang waktu musyawarah hingga malam hari³⁴.

Meskipun ada beberapa kelemahan yang telah disebutkan, penulis berkeyakinan bahwa ini merupakan kekurangan minor yang tidak berdampak signifikan pada proses pembelajaran. Walau ada beberapa masalah, pembelajaran fiqh yang menggunakan

³² Achmad Mahrus Helmi and Hanifuddin Hanifuddin, “Kontribusi Kegiatan Bahtsul Masail Dalam Meningkatkan Kemampuan Memahami Kitab Kuning Dan Berfikir Kritis Santri Di Forum Musyawarah Anjang Sana Anjang Sini (FMAA) Di Kabupaten Jember,” *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2023): 2401–12, <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.603>.

³³ Yunara Maufiroh, Mohammad Afifulloh, and Imam Safi'i, “Implementasi Pembelajaran Syawir (Diskusi) Dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Pada Pembelajaran Fiqih Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang,” *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 3 (2021): 53–61.

³⁴ Mat Behri, “Penerapan Program Akselerasi Baca Kitab Kuning Di Majelis Musyawarah Kutubuddinayah (M2KD) PP. Mambaul Ulum Bata-Bata Ds. Panaan Kec. Palengaan Kab. Pamekasan,” *Fikrotuna* 6, no. 2 (2017): 678–94, <https://doi.org/10.32806/jf.v6i2.3114>.

pendekatan berbasis masalah melalui forum musyawarah masih dapat dianggap sejalan dengan prinsip-prinsip problem based learning³⁵.

PENUTUP

Pesantren memainkan peranan yang sangat signifikan dalam pendidikan di Indonesia, terutama dalam membentuk karakter dan pengetahuan agama santri. Metode pengajaran kitab kuning di pesantren, seperti bandongan, sorogan, dan syawir, telah beradaptasi dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Metode syawir atau musyawarah yang digunakan di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin melalui Lajnah Musyfaqo telah terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca santri dan pemahaman mereka terhadap kitab kuning, sekaligus mengasah keterampilan berpikir kritis dan analitis.

Meskipun metode ini memiliki beberapa kekurangan, seperti kebutuhan persiapan yang matang dan tantangan dalam pengelolaan diskusi, keunggulan dari metode ini, terutama dalam mendorong kemandirian belajar dan toleransi terhadap perbedaan pandangan, menjadikannya komponen vital dalam pendidikan pesantren. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya melestarikan tradisi kajian kitab kuning sebagai warisan keilmuan Islam yang terus relevan di tengah masyarakat modern.

³⁵ Abdul Muid, "Implementasi Pembelajaran Metode Syawir Sebagai Upaya Peningkatan Penguasaan Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustho Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik."

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Kudrat, Maylissabet Maylissabet, and M. TAUFIQ. "Kontribusi Bahtsul Masail Pesantren Di Madura Dalam Menghadapi Perkembangan Hukum Islam Kontemporer." *Perada* 2, no. 1 (2019): 67–80. <https://doi.org/10.35961/perada.v2i1.31>.
- Abdul Muid, Ahmad Hasan Ashari. "Implementasi Pembelajaran Metode Syawir Sebagai Upaya Peningkatan Penguasaan Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustho Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik." *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam* 2 (2019): 1–44.
- Alfaizi, Abdul Karim. "Efektivitas Metode Syawir Dalam Upaya Peningkatan Skill Berbahasa Arab Menggunakan Media Kutub At-Turast Di Pondok Pesantren Masjid Agung Jami' Malang." *HMJ Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang*, no. 1 (2021): 1–23.
- Behri, Mat. "Penerapan Program Akselerasi Baca Kitab Kuning Di Majelis Musyawarah Kutubuddinayah (M2KD) PP. Mambaul Ulum Bata-Bata Ds. Panaan Kec. Palengaan Kab. Pamekasan." *Fikrotuna* 6, no. 2 (2017): 678–94. <https://doi.org/10.32806/jf.v6i2.3114>.
- Fahmi, M I. "Metode Syawir Untuk Menambah Pemahaman Fikih Di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang," 2021. <http://etheses.uin-malang.ac.id/28118/>.
- Fathurrohman, Rizal, Muhammad Gafarurrozi, and Wahyu Kholis Prihantoro. "The Syawir Method as a Cooperative Learning Model ... The Syawir Method as a Cooperative Learning Model of Islamic Religious Education in Pesantren-Based Schools." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 10, no. 2 (2023): 154.
- Hadi, Mahfudz Syamsul. "Pembelajaran Fathul Qorib Berbasis Masalah Melalui Forum Syawir (Musyawarah) Di Pondok Pesantren Denanyar Jombang." *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8, no. 2 (2022): 473–89. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.266>.
- Helmi, Achmad Mahrus, and Hanifuddin Hanifuddin. "Kontribusi Kegiatan Bahtsul Masail Dalam Meningkatkan Kemampuan Memahami Kitab Kuning Dan Berfikir Kritis Santri Di Forum Musyawarah Anjang Sana Anjang Sini (FMAA) Di Kabupaten Jember." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2023): 2401–12. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.603>.
- Husein, Muhammad Muammar. "Penerapan Metode Syawir Dalam Pembelajaran Nahwu Sharaf Di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan Tahun Pelajaran 2018/2019." 2019, 2019, 1–74.
- Khofifatul Lathifiyah, and Khisna Azizah. "Implementasi Metode Syawir Dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Pada Kitab Fathul Qorib Di Madrasah Diniyah Pondok

- Pesantren Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang.” *Journal Islamic Studies* 5, no. 01 (2024): 13–25. <https://doi.org/10.32478/hvk3q956>.
- Khoiriyah. “INTERNALISASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PESANTREN.” *TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2023): 198–204. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3242>.
- Kuswandi, Iwan, Muh Barid Barid Nizarudin Wajdi, Umar Al Faruq, Zulhijra Zulhijra, Khairudin Khairudin, and Khoiriyah Khoiriyah. “Respon Kebijakan Pemerintah Desa Terhadap Peraturan Bupati Wajib Madrasah Diniyah.” *Autentik : Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2020): 7–14. <https://doi.org/10.36379/autentik.v4i1.46>.
- Mahfud, Abd., Benny Prasetya, and Subhan Adi Santoso. “Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Di Desa Mranggonlawang.” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 19–28. <https://doi.org/10.37286/ojs.v8i2.155>.
- Maufiroh, Yunara, Mohammad Afifulloh, and Imam Safi’i. “Implementasi Pembelajaran Syawir (Diskusi) Dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Pada Pembelajaran Fiqih Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Kota Malang.” *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 3 (2021): 53–61.
- Mubtadi, Hidayatul, Sunan Giri, Ngundut Tulungagung, Hidayatul Mubtadi, Ngundut Tulungagung, and Binti Maunah. “PELAKSANAAN METODE SYAWIR(DISKUSI) DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADI’IEN ASRAMA SUNAN GIRI NGUNDUT TULUNGAGUNG,” n.d., 137–54.
- Muid, Abdul, and Ahmad Hasan Ashari. “Implementasi Pembelajaran Metode Syawir Sebagai Upaya Peningkatan Penguasaan Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustho Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik.” *JURNAL ILMU PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN ISLAM* 7, no. 7 (2021).
- Nurussofiah, Febi Fatlila, Devy Habibi Muhammad, and Benny Prasetya. “Strategi Kepemimpinan Pondok Dalam Menerapkan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Arifin Bantaran Kabupaten Probolinggo.” *Islamika* 5, no. 1 (2023): 296–315. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i1.2786>.
- Rakhmawati, Rani. “Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo-Jawa Timur,” n.d.
- Ramadhani, Kamilia Layliyah. “Upaya Pemahaman Kitab Hashiyat Al-Bajuri Melalui Metode Syawir Di Pondok Pesantren Mamba’unnur Gading Bululawang Malang,” 2022, 1–77.

- Santika, D M. "Penerapan Syawir Dalam Pembelajaran Fikih Dengan Menggunakan Kitab Mabadi Fikih Di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Jenes Brotonegaran Ponorogo," 2023, 88.
- Soleh, Mochammad, Nilna Rizqiyah, Abidatul Khasanah, and Siti Khumaidah. "PENDAMPINGAN SYAWIR SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADI ' IN KEMBANG KABUPATEN MALANG" 2, no. 1 (2024): 45–54.
- Syaifi, Mat, and Muhammad Irfan Firdaus. "Peran Kegiatan Musyawirin Dalam Melestarikan Tradisi Pesantren Pada Kalangan Remaja Di Desa Sumberdawesari Grati Pasuruan." *Ashlach : Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2023): 16–31. <https://doi.org/10.55757/ashlach.v1i2.239>.
- Triani, Dewi Agus, and Mochamad Hermanto. "Implementation of Syawir Method in Improving Critical Thinking Pattern of Santri in Islamic Boarding School Fathul 'Ulum Kwagean, Kepung, East Java." *Educan : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020): 81. <https://doi.org/10.21111/educan.v4i1.3992>.
- Udriansyah, and Zaifatur Ridha. "Implementasi Metode Syawir Dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Materi Dzikir Dan Do'a Kelas VII Pondok Pesantren Modern Babussalam." *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 1 (2023): 123–31.
- Zainab dan, and Khoiriyah. "Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Orang Tua Sebagai Buruh Pabrik (Eratek Djaja) Dalam Mendidik Anak: (Study Kasus Para Burug Pabrik Di Keluarahan Sumbertaman Kota Probolinggo)." *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* XIX, no. 2 (2021): 1–23. <https://www.ejournal.iaiibrahimy.ac.id/index.php/arrisalah/article/view/948/612>.